

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menjadi salah satu bagian integral untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seseorang untuk memajukan suatu bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pendidikan diharapkan mampu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Salah satu komponen penting dalam menyelenggarakan pendidikan adalah penilaian. Meningkatnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya. Lebih lanjut (Wati, 2015) menyatakan bahwa asesmen merupakan bagian dari pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa serta kemajuan siswa setelah kegiatan pembelajaran. Penilaian yang baik adalah penilaian yang berdasar pada prinsip-prinsip penilaian. (Probowo dkk, 2018:142) menyatakan bahwa hal yang memiliki kontribusi besar terhadap kualitas penilaian adalah instrumen yang digunakan pada pembelajaran. Instrumen hendaknya dibuat mengacu pada revisi terkini dalam kurikulum 2013 yang mana penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) Kemendikbud, 2017. Salah satu muatan pelajaran yang diberikan pada jenjang

sekolah dasar yaitu muatan pelajaran IPA. Muatan pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada siswa jenjang Sekolah Dasar yang memiliki peranan penting sebagai wujud mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Samatowa (2010:3) menyatakan bahwa IPA atau Science adalah “ilmu yang mempelajari tentang alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini”. Melalui pendidikan IPA diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis, rasional, analisis, dan kritis pada siswa dalam rangka mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran IPA yaitu membuat instrumen tes hasil belajar IPA yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, oleh karenanya sebelum menggunakan suatu instrumen guru seyogyanya menganalisis terlebih dahulu kualitas instrumen tersebut.

Instrumen tes yang baik adalah instrumen yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, memiliki bukti validitas, dan reliabilitas (Prabowo dkk, 2018:142). Hasil belajar yakni kemampuan atau tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau dan tidak bisa menjadi bisa. Perubahan perilaku yang dialami siswa mencakup semua aspek, tidak hanya kognitif atau pengetahuannya namun, juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hasil belajar IPA diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Melalui proses belajar terjadi suatu perubahan tingkah

laku. Perubahan tingkah laku diperoleh sesuai dengan materi IPA yang telah dipelajari baik perubahan pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dapat mengembangkan suatu penilaian. Penilaian sangat diperlukan bagi para guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah menerima materi yang diajarkan oleh guru. Sejalan yang dijelaskan oleh Suprananto dalam Harniah (2018) bahwa penilaian (asesmen) merupakan suatu prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik peserta didik atau objek untuk menentukan seberapa jauh objek tersebut mencapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya merancang penilaian hasil belajar sebagaimana yang diamanatkan dalam kompetensi pedagogik yang harus dikuasi guru. Namun terjadi kesenjangan terhadap hal tersebut, yaitu sampai saat ini instrumen tes hasil belajar IPA yang digunakan guru masih belum teridentifikasi dengan baik kualitasnya. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam membuat instrumen tes hasil belajar IPA masih rendah dan berimplikasi terhadap rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Senada dengan hasil Susiawati (2019) kesulitan guru-guru dalam menyusun instrumen penilaian disebabkan oleh beberapa faktor yakni 1) guru-guru kurang memahami pedoman pembuatan instrumen penilaian, 2) beberapa guru-guru tidak mengetahui bahwa rubrik merupakan istilah lain dari pedoman penskoran. 3) kurangnya pemahaman guru-guru mengenai pedoman penyusunan instrumen penilaian keterampilan menyebabkan mereka jarang melakukan penilaian keterampilan. Akibatnya, guru menjadi tidak terampil dalam menyusun

instrumen penilaian tersebut. 4) rendahnya kreativitas guru juga menjadi kendala dalam penyusunan instrumen penilaian dan 5) guru yang tidak kreatif cenderung hanya mencontoh format-format penilaian yang sudah ada. Akibatnya, tidak mengherankan jika instrumen yang mereka buat kurang jelas atau kurang lengkap.

Berdasarkan hasil penemuan tersebut menyebabkan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kurang akurat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Selain hal tersebut data PISA menjadi salah bukti bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat yang masih rendah dan cenderung tidak mengalami peningkatan dalam 10-15 tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan IPA berada di peringkat 72 dari 78 negara. Berdasarkan laporan terbaru Indonesia cenderung menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Hal ini ditinjau dari 3 aspek yang dinilai. Perbandingan perolehan skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Skor PISA Tahun 2015 dan Tahun 2018

No	Aspek	Skor PISA 2015	Skor PISA 2018
1	Membaca	397	371
2	Matematika	386	379
3	Kinerja Sains	403	396

Hasil studi di atas mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran masih harus ditingkatkan guna memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan demikian, Nadiem Anwar Makarim (dalam Tohir, 2020) menyampaikan bahwa penilaian yang dilakukan PISA merupakan masukan berharga untuk mengevaluasi dan membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut (Tohir, 2020) menerangkan salah satu yang sedang dikaji Kemendikbud adalah pembenahan sistem asesmen. Menurut Mendikbud, asesmen



perlu dibuat agar fokus pada kompetensi mendasar yang berguna secara luas. Hasil asesmen juga akan dilaporkan dalam bentuk yang bermanfaat bagi perbaikan praktik pengajaran di kelas maupun perumusan kebijakan pendidikan.

Kurikulum 2013 yang mengharapkan siswa untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam evaluasi pembelajaran, maka asesmen tes tertulis yang dapat dibuat guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam membuat pemecahan masalah pada asesmen tersebut. Adapun hasil analisis instrumen yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Gerokgak bawasannya instrumen asesmen yang dirancang guru untuk ranah kognitif masih berfokus pada tingkatan pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), selain itu asesmen saat ini lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis jarang dilatihkan. Pembelajaran IPA masih menitikberatkan pada pemahaman konsep siswa saja, siswa jarang dilatih untuk memecahkan masalah. Berdasarkan permasalahan tersebutlah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan siswa terlatih dalam mengerjakan soal-soal kritis yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan ketercapaian siswa terhadap indikator pembelajaran. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA kelas V SD.

## 1.2 Identifikasi masalah

1. Kualitas Pendidikan di Indonesia masih rendah berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA), Indonesia berada di peringkat 5 ke bawah dari total 65 negara peserta dalam semua kategori.
2. Instrumen Asesmen yang dibuat oleh guru masih terbatas pada tingkat pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), belum mengukur keterampilan berpikir kritis.
3. Instrumen Asesmen keterampilan berpikir kritis siswa belum pernah dikembangkan oleh guru.

## 1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan pertimbangan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD?
2. Bagaimana reliabilitas *expert* instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD?
3. Bagaimana validitas isi instrumen hasil belajar IPA kelas V SD?
4. Bagaimana reliabilitas *expert* instrumen hasil belajar IPA kelas V SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD yang valid.
2. Untuk memperoleh instrumen kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD yang reliabel.
3. Untuk memperoleh instrumen hasil belajar IPA kelas V SD yang valid.
4. Untuk memperoleh instrumen hasil belajar IPA kelas V SD reliabel.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan serta memperkaya kemampuan guru menyusun instrumen disamping sebagai acuan dalam penelitian sejenis dimasa mendatang.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi peserta didik, diharapkan berguna untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan instrumen yang berbasis *problem solving*.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun instrumen yang dapat mengukur kemampuan siswa secara lebih akurat yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas penilaian.

4. Bagi dinas pendidikan nasional kabupaten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam pengambilan-pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan serta turut memberi kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru pemegang mata pelajaran, sehingga mereka nantinya dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional di bidangnya masing-masing khususnya pada kemampuan pedagogik guru untuk menguasai proses pembuatan instrumen.
5. Bagi peneliti lain khususnya peneliti bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian lebih lanjut tentang merancang instrumen, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya.

